

**USAHA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN TEMATIK SISWA (TEMA 1; PERTUMBUHAN
DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP) DENGAN
MENGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THE POWER OF TWO/PAIR WORKING*
PADA SISWA KELAS III UPTD SD NEGERI 64 PAREPARE
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Efforts to Improve Student Learning Outcomes of Thematic Subjects (Theme 1; Growth and Development of Living Things) Using Cooperative Learning Methods Type The Power of Two / Pair Working on Class III Students UPTD SD Negeri 64 Parepare, South Sulawesi Province

Sitti Zuhriah¹

Email: sittizuhriah88@gmail.com
UPTD SD Negeri 64 Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tematik Siswa (Tema 1; Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup) dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two/Pair Working Pada Siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Provinsi Sulawesi Selatan”.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu pertemuan siklus dan pertemuan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan Metode pembelajaran kooperatif model *The Power of Two/Pair Working* dapat merubah dan meningkatkan perilaku dan aktivitas belajar siswa kearah yang lebih baik pada mata pelajaran Tematik siswa kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare.

Rata-rata hasil belajar Tematik, dalam hal ini Pada siklus I adalah sebesar 57,00 % dan tergolong dalam kategori sedang. Dan pada siklus II adalah sebesar 94,33 % dan tergolong dalam kategori tinggi.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two/Pair Working* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar Tematik, khususnya pada siswa kelas III di UPTD SD Negeri 64 Parepare, hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I yang mengalami peningkatan nilai secara signifikan pada siklus II

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two/Pair Working, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve the learning outcomes of students' thematic subjects (Theme 1; Growth and Development of Living Things) using the Power of Two/Pair Working Cooperative Learning Method for Class III Students UPTD SD Negeri 64 Parepare Sulawesi Province. South".

This research was conducted in two cycles, namely the cycle meeting and the second cycle meeting.

The results showed that the cooperative learning method of The Power of Two/Pair Working model can change and improve student behavior and learning activities towards a better direction in thematic subjects for third grade students of UPTD SD Negeri 64 Parepare.

The average thematic learning outcomes, in this case in the first cycle, is 57.00% and belongs to the medium category. And in the second cycle is 94.33% and belongs to the high category.

The Power of Two/Pair Working type of cooperative learning method is very effectively used in improving thematic learning outcomes, especially for third grade students at UPTD SD Negeri 64 Parepare, this is evidenced by the average value of learning outcomes in cycle I which has increased in value significantly. significant in cycle II

Keywords: Cooperative Learning Method Type The Power of Two/Pair Working, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Dalam era pembangunan dewasa ini makin lama makin kita rasakan pentingnya berkomunikasi baik antar anggota masyarakat maupun antar kelompok masyarakat. Alat komunikasi yang ampuh adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif dan dapat menyatakan perasaan, pendapat bahkan dengan bahasa kita dapat berpikir dan bernalar. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.¹ Oleh sebab itu, agar komunikasi berjalan dengan lancar, kita perlu terampil berbahasa baik lisan maupun tulis. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penyimak suatu makna atau maksud.

Salah satu bentuk perubahan paradigma pembelajaran adalah adanya perubahan bentuk kurikulum dari waktu ke waktu, seiring perkembangan dan kebutuhan zaman. Salah satunya adalah dilaksanakannya pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kelulusan (SKL). Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali

pada tahun ajaran 2013/2014. Sebagai suatu konsep kurikulum baru, kurikulum ini tidak dapat diterapkan dengan universal dan cepat, sehingga masih sedikit sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diberlakukan di Indonesia mulai tahun ajaran 2013/2014 (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs), namun implemen-tasinya masih bersifat terbatas pada kelas I, VI, VII dan X di beberapa sekolah pilihan.² Salah satu elemen esensial dalam perubahan kurikulum ini adalah standar penilaian pendidikan. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.³

Salah satu tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Penilaian kompetensi peserta didik pada kurikulum 2013 mencakup tiga standar kompetensi lulusan (SKL), yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan⁴ (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah). Ketiga kompetensi tersebut sama dengan standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbedaannya terletak pada adanya penilaian sikap spiritual, kompetensi inti

²Kemendikbud, *Permendikbud No.81/A Tentang Implementasi Kurikulum*, Jakarta: 2013, h.10

³Depdikbud, *Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: 2013, h. 25

⁴Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2013, h. 30

¹Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum*, Jakarta: 2004, h. 2

(KI) dan pengelompokan kompetensi dasar (KD).

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku. Demikian halnya pembelajaran menjadi ilustrasi dan contoh-contoh yang menarik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini guru harus bisa memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang akan dipilih dalam mata pelajaran. Sehingga saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karena pembelajaran tematik ini merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman belajar. Disamping itu guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan program pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan belajar harus sudah tersedia, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Definisi lain mengatakan, Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan

keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.⁵

Olehnya itu, berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul "*Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tematik Siswa (Tema 1; Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup) dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two/Pair Working Pada Siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Provinsi Sulawesi Selatan*".

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah

⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983, h.55

yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

“Apakah dengan melalui penerapan pembelajaran metode pembelajaran kooperatif Tipe *The Power of Two/Pair Working* dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare?”

PEMBAHASAN

A. Proses Belajar di Sekolah Dasar

Winkel memberikan definisi pembelajaran sebagai aktivitas mental/psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap, bersifat tetap dan membekas.⁶ Pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membentuk pengetahuan, mengkonstruksi makna secara jelas dan kritis dalam menghadapi fenomena baru dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang yang dilandasi dengan adanya perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru yang dimaksudkan misalnya dari tidak tahu

menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap menuju ke arah yang lebih baik, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai satu sama lain, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, pertumbuhan jasmaniah dan lain sebagainya.

B. Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik terpadu (PTT) atau *integrated thematic instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an dalam rangka melayani pembelajaran anak-anak berbakat. Selanjutnya PTT *diyakini menjadi model yang* mampu memadukan dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan kapasitas memori murid dalam jangka waktu panjang.

Penerapan model ini dapat mendukung suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini tumbuh karena siswa bebas bertanya, atau mengemukakan pendapat sehingga terjamin rasa tenang dalam kelas, dan melakukan diskusi dan praktik bersama dengan dukungan interaksi dengan perasaan yang menyenangkan dalam komunitas ruang kelas.

1. Pengertian Tematik

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema.. Dalam pembelajaran ini guru harus bisa memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang akan dipilih dalam mata pelajaran. Sehingga saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karena pembelajaran tematik ini merupakan suatu pembelajaran yang

⁶W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1996, h. 76

menggabungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman belajar.

Disamping itu guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan program pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan belajar harus sudah tersedia, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.⁷

C. Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Robin Fogarty ada sepuluh model PTP, yaitu.

1. Model penggalan (*fragmented model*) atau pemaduan terbatas, contoh pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat dipadukan dalam materi keterampilan berbahasa.
2. Model keterhubungan (*connected model*) menggunakan anggapan bahwa beberapa substansi pembelajaran berinduk pada mata pelajaran tertentu.
3. Model sarang (*nested model*), memadukan berbagai bentuk penguasaan konsep ketrampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran.
4. Model Urutan/Rangkaian (*sequenced model*), memadukan

topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel.

5. Model berbagi (*shared/participative model*). pemaduan pembelajaran akibat munculnya tumpang-tindih (*overlapping concept*) atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih.
6. Model jaring laba-laba (*webbed model*), berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran.
7. Model galur (*threaded model*), memadukan bentuk-bentuk ketrampilan.
8. Model celupan (*immersed model*). membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya.
9. Model jejaring (*networked model*) berasumsi bahwa perubahan konsepsi, bentuk *Problem Solution (Solusi Masalah)*, maupun tuntutan bentuk ketrampilan setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda.
10. Model terpadu (*integrated mode*) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.⁸

D. Pembelajaran Tematik dalam Dunia Pendidikan

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

⁷W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983, h.77

⁸Robin Fogarty, *How to Integrated the Curricula*, Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc, 1991, h. 155

suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

E. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

1. Perhatian dan Motivasi (*Attention and Motivation*)

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih

lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajarinya. Apabila dalam diri siswa tidak ada perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, maka siswa tersebut perlu dibangkitkan perhatiannya. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya. Misalnya, siswa yang menyukai pelajaran matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Adanya tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan

- a) bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat

- untuk ikut serta dalam kegiatan belajar;
- b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut;
- c) Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Motivasi dapat bersifat internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik dan juga eksternal baik dari guru, orang tua, teman dan sebagainya. Berkenaan dengan prinsip motivasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, yaitu: memberikan dorongan, memberikan insentif dan juga motivasi berprestasi.

2. Keaktifan (*Actively*)

Menurut pandangan psikologi anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "law of exercise"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika tidak pernah digunakan. Artinya dalam kegiatan belajar diperlukan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajari dapat diingat lebih

lama. Semakin sering berlatih maka akan semakin paham. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc.Keachie bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu". Dalam proses belajar, siswa harus menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain sebagainya.

3. Keterlibatan

Langsung/Pengalaman (*Direct Involving/Experience*)

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seseorang yang belajar membuat tempe yang paling baik apabila ia terlibat secara langsung dalam pembuatan, bukan hanya

melihat bagaimana orang membuat tempe, apalagi hanya mendengar cerita bagaimana cara pembuatan tempe. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Modus Pengalaman belajar adalah sebagai berikut: kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkan nya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

4. Pengulangan (*Repeating*)

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan sempurna. Dalam proses

belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan "bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan" akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Thorndike. Dalam teori koneksionisme, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

5. Tantangan (*Challenge*)

Teori medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Menurut teori ini belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Agar pada diri anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pelajaran harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa

bersemangat untuk mengatasinya. Bahan pelajaran yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, *inquiri*, *discovery* juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif dan negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan Penguatan (*Feedback/Reinforcement*)

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan adalah teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Kunci dari teori ini adalah hukum efeknya Thordike, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, jika disertai perasaan senang atau puas dan sebaliknya bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang. Artinya jika suatu perbuatan itu menimbulkan efek baik, maka perbuatan itu cenderung diulangi. Sebaliknya jika perbuatan itu menimbulkan efek negatif, maka cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulangi lagi. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apabila hasilnya baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu tidak saja

dari penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan, atau dengan kata lain adanya penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Siswa yang belajar sungguh-sungguh akan mendapat nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operan conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar yang lebih giat. Di sini nilai jelek dan takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat, inilah yang disebut penguatan negatif.

7. Perbedaan Individual (*Individual Differences*)

Siswa merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap, mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap siswa juga memiliki tempo perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dapat

memberi pelajaran sesuai dengan temponya masing-masing. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan kalsik yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

F. Metode Pembelajaran Koopeartif Tipe *The Power of Two/Pair Working* pada Pembelajaran Tematik

Seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *the power of two* diawali dengan mengajukan pertanyaan. Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis.

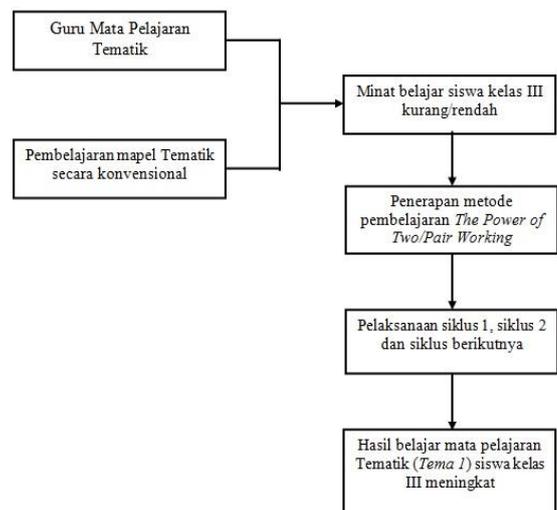
Mintalah kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik mencari pasangan. Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, mintalah mereka membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain, demikian

seterusnya. Berikan waktu yang cukup agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih integratif.

Di akhir pelajaran buatlah rumusan-rumusan rangkuman sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Rumusan tersebut merupakan konstruksi atas keseluruhan pengetahuan yang telah dikembangkan selama diskusi.

G. Kerangka Pikir

Hasil belajar dengan pokok bahasan pembelajaran Tematik Tema 1 *Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup*, selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Piaget hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan alat peraga atau metode pembelajaran yang memadai. Pada umumnya usia siswa kelas III masih dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan alat peraga dan metode serta media pembelajaran yang cocok untuk menanamkan konsep, khususnya dalam pengenalan materi ajar Tematik Tema 1 *Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup*.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar tematik dan perubahan perilaku pada siswa kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare setelah dilakukan proses pembelajaran tematik dengan penggunaan pendekatan pembelajaran *The Power of Two/Pair Working*.

METODE PENELITIAN

A. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 64 Parepare yang beralamat di Jalan Pemuda Kelurahan Tiro Sompe Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, sebanyak 15 orang siswa. Dalam penentuan subjek penelitian berdasarkan hasil tes awal dan konsultasi dengan guru Tematik.

Memilih siswa kelas III sebagai objek penelitian karena (1) Adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan, dan pekerjaan orang tua, (2) Adanya masalah yang dialami siswa kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dalam belajar memahami fungsi pembelajaran Tematik, (3) Dilihat dari tingkat kemampuan (prestasi) belajar mata pelajaran Tematik masih sangat rendah.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor siswa

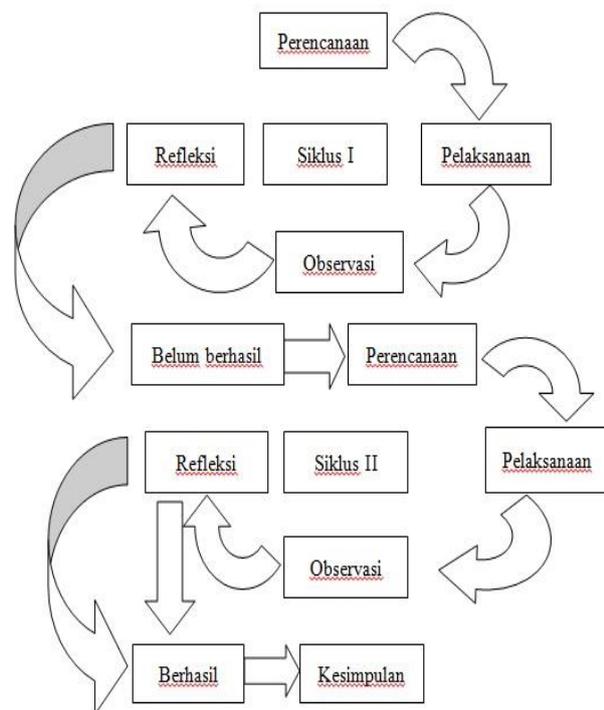
Kemampuan siswa memahami fungsi pembelajaran Tematik yang terdiri atas aktivitas belajar dan hasil belajar.

2. Faktor guru

Kemampuan dan keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *The Power of Two/Pair Working*.

C. Rancangan Tindakan

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas yaitu rancangan penelitian yang berdurasi ulang (siklus). Dalam hal ini model yang dipilih oleh peneliti adalah model Kemmis dan MC Taggart⁹ Adapun bagan penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:



Bagan 2. Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran Fungsi Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode pembelajaran kooperatif *The Power of*

⁹Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 85

Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tematik Siswa (Tema 1; Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup) dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two/Pair Working Pada Siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Provinsi Sulawesi Selatan

Two/Pair Working. Diadaptasi dari Kemmis dan Taggart.¹⁰

Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan
 - a. Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru tentang fungsi dengan tujuan penggunaan metode pembelajaran kooperatif *The Power of Two/Pair Working* dalam pembelajaran pembelajaran Tematik.
 - b. Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pembelajaran siklus 1.
 - c. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami fungsi pembelajaran Tematik dengan baik.
 - d. Menyusun rambu-rambu instrumen data keberhasilan guru maupun instrumen data keberhasilan siswa berupa: format observasi, pedoman wawancara, tes, dan persiapan rekaman kegiatan tindakan berupa tipe recorder, maupun rekaman foto pelaksanaan tindakan.
 - e. Peneliti memberi latihan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran siklus 1 sebelum melaksanakan tindakan

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap mengimplementasikan rencana yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas III. Kegiatan yang dilakukan adalah peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran pemahaman fungsi pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *The Power of Two/Pair Working* dengan 8 tahap yaitu: mengamati, menggolongkan/mengklasifikasi, menafsirkan, merencanakan penelitian,

meramalkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan evaluasi.

3. Observasi

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dengan menggunakan format observasi, pedoman wawancara, rekaman, dan hasil pembelajaran fungsi pembelajaran Tematik setiap responden.

4. Refleksi

Menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil dari pengamatan adalah merupakan rangkaian kegiatan peneliti pada tahap refleksi. Peneliti bersama pengamat menganalisis dan merenungkan hasil tindakan pada siklus tindakan sebagai bahan pertimbangan apakah pemberian tindakan yang dilakukan perlu diulangi atau tidak. Jika perlu diulangi, maka peneliti menyusun kembali rencana (revisi) untuk siklus berikutnya. Demikian seterusnya hingga seluruh siswa memperoleh nilai 70,00.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menurut Patta Bundu¹¹ dilakukan dengan tes, observasi (Pengamatan), dan wawancara.

a. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang

¹⁰Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 90

¹¹Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di SD*, Jakarta, Deldiknas, 2006, h. 6

dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap fungsi pembelajaran Tematik. Tes dilakukan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencacatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data/informasi tertentu yang dilaksanakan dengan Tanya jawab secara lisan. Wawancara dimaksudkan untuk menggali kesulitan siswa dalam memahami fungsi pembelajaran Tematik, yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa maupun melalui pengamatan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian dimulai dari prapenelitian, untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Agar data bisa valid, maka menggunakan teknik-teknik pengumpulan data. Adapun prosedur yang digunakan adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Tematik maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan berupa tes tertulis maupun tes lisan yang dilaksanakan pada awal pembelajaran maupun akhir pembelajaran. Dan untuk menggali informasi kesulitan siswa dalam

memahami materi pembelajaran Tematik dan tidak dapat diperoleh dari hasil pekerjaan siswa maupun dalam kegiatan pembelajaran, maka perlu digunakan wawancara. Adapun yang termuat dalam wawancara adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk siswa dan guru. Untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki maka digunakan adalah observasi yang ditujukan terhadap guru dan siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) Menyelidiki data, 2) Menyajikan data, 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi data.¹²

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif *The Power of Two/Pair Working* dalam meningkatkan pemahaman fungsi pembelajaran Tematik. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif *The Power of Two/Pair Working* menjadi salah satu alternatif solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman terhadap fungsi pembelajaran Tematik di kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare. Adapun kriteria yang

¹²Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, h. 101

digunakan untuk mengungkapkan tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Nurkancana¹³ sebagai berikut:

Interval	Kriteria
89 – 100	Sangat tinggi
78 – 88	Tinggi
67 – 77	Sedang
56 – 66	Rendah
≤ 55	Sangat rendah

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini tercapai apabila di kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare pada pokok bahasan fungsi pembelajaran Tematik dengan metode pembelajaran kooperatif *The Power of Two/Pair Working* mempunyai nilai setiap siswa rata-rata minimal ≥ 70 dan ketuntasan belajar kelas $\geq 70\%$.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar melalui media pembelajaran *The Power of Two/Pair Working*. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap siswa secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan siswa.

A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan

1. Analisis data kuantitatif

a) Hasil tes siklus I

Tes hasil belajar mata pelajaran Tematik pada siklus I setelah proses pembelajaran datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Statistik Skor Hasil Belajar Mata Pelajaran Tematik Siklus I Siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	15
Skor maksimum ideal	100
Skor rata-rata	57,00
Skor terendah	80,00
Skor tertinggi	85,00

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa skor rata-rata hasil belajar mata pelajaran Tematik Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare setelah pemberian tindakan siklus I adalah 57,00 % dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100,00. Skor tertinggi yakni 85,00 dan skor terendah 80,00. Jika skor hasil belajar Tematik siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2

Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Mata Pelajaran Tematik Siklus I

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 – 100	Sangat tinggi	0	0,00
2	78 – 88	Tinggi	2	13,33
3	67 – 77	Sedang	2	13,33
4	56 – 66	Rendah	11	73,34
5	≤ 55	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah			15	100,00

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa 15 orang siswa yang mengikuti

¹³Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, h. 39

tes siklus I pada Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare, terdapat 0,00 % yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 73,34 % masuk ke dalam kategori rendah dan 13,33 % masuk dalam kategori sedang. Kemudian hanya 13,33 % masuk dalam kategori tinggi dan 0,00 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2, maka diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 57,00 %. Jika skor rata-rata siswa disinkronisasikan dengan tabel 4.2, maka skor rata-rata hasil belajar mata pelajaran Tematik pada siklus I masuk dalam kategori rendah.

b) Hasil tes siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan tes hasil belajar mata pelajaran Tematik dengan bentuk tes pilihan ganda dan esai. Tes hasil belajar tersebut dilaksanakan setelah penyajian beberapa pokok bahasan materi. Adapun data skor hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Statistik Skor Hasil Belajar Tematik
Siklus II
Siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64
Parepare

Statistik	Skor
Subjek penelitian	15
Skor maksimum ideal	100,00
Skor rata-rata	94,33
Skor terendah	80,00
Skor tertinggi	100,00

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar bahasa mata pelajaran Tematik siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare setelah pemberian tindakan pada siklus II adalah 94,33 dari skor nilai ideal yang bisa dicapai yaitu 100. Nilai tertinggi

yang dicapai yakni 100,00 dan nilai terendah 80,00. Jika hasil belajar Tematik siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti yang dijabarkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Tematik Siklus II

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	%
1	89 – 100	Sangat tinggi	13	86,67
2	78 – 88	Tinggi	2	13,33
3	67 – 77	Sedang	0	0,00
4	56 – 66	Rendah	0	0,00
5	≤ 55	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah			15	100,00

Berdasarkan pada tabel 4.4, diperoleh deskripsi data bahwa dari 15 orang siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare yang mengikuti tes mata pelajaran Tematik, terdapat 0,00 % yang hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat rendah, 0,00 % masuk dalam kategori rendah dan 0,00 % masuk dalam kategori sedang. Kemudian ada 13,33 % masuk dalam kategori tinggi dan pada akhirnya 86,67 % masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4, maka diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 94,33. Jika rata-rata nilai siswa tersebut dikonsultasikan dengan tabel 4.4, maka nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II masuk dalam kategori sangat tinggi.

2. Analisis data kualitatif

a) Siklus I

Data aktivitas siswa pada siklus I diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap kali pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus I

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Rata-rata (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	15	15	15	Tes siklus I	100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	10	15	15		73,04
Siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	5	7	8		31,74
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	12	14	9		60,31
Siswa menanggapi jawaban temannya	8	15	12		55,55
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	11	13	15		92,06

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diperoleh data bahwa dari 15 siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 73,04 %, siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti rata-rata 31,74 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 60,31 %. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung mencapai 55,55 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran sebanyak 92,06 %.

b) Siklus II

Data aktivitas siswa pada siklus II diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus II

Kriteria Penilaian	Pertemuan				Rata-rata (%)
	I	II	III	IV	
Kehadiran	15	15	15	Tes siklus II	100,00
Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran	13	15	15		95,23
Siswa yang bertanya tentang	5	7	11		36,50

materi yang belum dimengerti				
Siswa yang menjawab pertanyaan guru	13	15	15	95,23
Siswa menanggapi jawaban temannya	10	14	15	63,49
Siswa menyimpulkan materi pelajaran	10	11	15	95,23

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh informasi bahwa dari 15 siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100 %. Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran rata-rata 95,23 %, siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti rata-rata mencapai 36,50 %. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru mencapai 95,23 %. Siswa yang menanggapi jawaban temannya mencapai 63,49 % dan siswa yang menyimpulkan materi pelajaran mencapai angka 95,23 %.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan hasil belajar mata pelajaran Tematik siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode *The Power of Two/Pair Working*

pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Dengan memperhatikan tabel diatas, dapat dilihat bahwa adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I tidak terdapat siswa sama sekali yang berada dalam kategori sangat rendah (0,00 %), dan pada siklus II tidak terdapat sama sekali siswa (0,00 %) terdapat dalam kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 11 orang siswa atau 73,34 % berada dalam kategori rendah dan pada siklus II tidak terdapat siswa sama sekali (0,00 %) yang berada dalam kategori ini. Selanjutnya pada kategori sedang untuk siklus I terdapat 2 orang siswa atau 13,33 % berada dalam kategori ini, dan pada siklus II tidak terdapat siswa sama sekali (0,00 %) berada dalam kategori ini. Kemudian pada kategori tinggi untuk siklus I hanya terdapat 2 orang siswa atau 13,33 % berada pada kategori ini, dan untuk siklus II tetap secara signifikan menjadi terdapat 2 orang siswa atau 13,33 % berada pada kategori ini. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi untuk siklus I tidak ada siswa yang nilainya mencapai kategori ini, dan untuk siklus II meningkat secara signifikan menjadi 13 orang siswa atau 86,67 % berada dalam kategori ini.

Dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi pelajaran Tematik siswa Kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare pada siklus I tidak terdapat siswa (0,00 %) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi, maka pada siklus II mengalami peningkatan yakni 13 orang siswa (86,67 %) berada pada kategori ini. Selanjutnya pada siklus I tidak terdapat sama sekali siswa atau 0,00 % yang berada pada tingkat penguasaan sangat rendah dan pada

siklus II tetap tidak terdapat siswa sama sekali (0,00 %) berada pada kategori sangat rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui media pembelajaran tipe *The Power of Two/Pair Working* ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya pada kegiatan yang nyata.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two/Pair Working* selama dua siklus sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kooperatif model *The Power of Two/Pair Working* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Tematik kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare.
2. Metode pembelajaran kooperatif model *The Power of Two/Pair*

Working dapat merubah dan meningkatkan perilaku dan aktivitas belajar siswa kearah yang lebih baik pada mata pelajaran Tematik siswa kelas III UPTD SD Negeri 64 Parepare.

3. Rata-rata hasil belajar Tematik, dalam hal ini adalah sebesar 57,00 % dan tergolong dalam kategori sedang. Dan pada siklus II adalah sebesar 94,33 % dan tergolong dalam kategori tinggi.
4. Metode pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two/Pair Working* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar Tematik, khususnya pada siswa kelas III di UPTD SD Negeri 64 Parepare, hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I yang mengalami peningkatan nilai secara signifikan pada siklus II

SARAN

1. Kepada guru SD, agar menggunakan metode pembelajaran *metode The Power of Two/Pair Working* secara berproses sebagai salah satu alternatif meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran tematik di SD.
2. Kepada pihak guru yang menerapkan metode pembelajaran *metode The Power of Two/Pair Working* secara berproses disarankan selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa didudukan dalam kelompoknya, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika disajikan dapat segera memperoleh bantuan dari teman kelompoknya. Hal ini lebih menguntungkan karena siswa sering tidak berani bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan.

3. Kepada semua calon guru diharapkan dalam melakukan pembelajaran di SD agar diperhatikan memilih pendekatan yang cocok sehingga dalam proses pembelajaran sesuai dengan indikator yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2004, *Kerangka Dasar Kurikulum*, Jakarta
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. IKIP Malang: IKIP Malang Publisher.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University Press.
- Muawanah, Umi, dkk. 2008. *Konsep Dasar Tematik keterampilan menyimak dongeng dan Pelaporan Keuangan Jilid 3 SD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Jemars Press.
- Negoro, ST. 1998. *Ensiklopedia Pengetahuan Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sagala, S. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Marga Press.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta: UPI.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://dinaakunt.wordpress.com/galeri/tugas-tugas/makalah-pembelajaran/>. Diakses pada 1 Oktober 2020.
- <http://www.pengertianahli.com/2020/07/pengertian-Tematik-keterampilan-menyimak-dongeng-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 2 Oktober 2020.
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/>. Diakses pada 11 Oktober 2020.
- <http://dianwulan28.blogspot.com/p/macam-macam-media-pembelajaran-7385.html>. Diakses pada 15 Oktober 2020.
- <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/>. Diakses pada 15 Oktober 2020.
- <http://panduanguru.com/jenis-jenis-metode-pembelajaran/>. Diakses pada 17 Oktober 2020.
- <http://syacom.blogspot.com/2020/03/jenis-jenis-metode-pembelajaran.html>. Diakses pada 20 Oktober 2020.
- <http://www.m-edukasi.web.id/2020/05/pembelajaran-tematik-integratif.html>. Diakses pada 1 November 2020.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2185424-pengertian-pembelajaran-tematik/#ixzz1nk1Ts08m>. Diakses pada 1 November 2020.
- <http://media-grafika.com/pembelajaran-tematik>. Diakses pada 2 November 2020.
- <http://tunas63.wordpress.com/2009/09/07/pengertian-pembelajaran-tematik/>. Diakses pada 2 November 2020.